

Azurdia III, Asturo G. *Spirit Empowered Preaching: Menyampaikan Khotbah dengan Ilham Roh dan Kuasa Ilahi*. Terj. Yakob Riskihadi. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Oleh Jefri Hina Remi Katu

Berkhotbah merupakan tugas yang mulia bagi seorang pendeta. Panggilan untuk berkhotbah menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan karena tugas tersebut menjadi peran yang sentral dalam gereja Protestan pada umumnya. Khotbah menjadi sentral dalam liturgi gereja Protestan. Karena itu, khotbah harus dipersiapkan dengan baik melalui persiapan eksternal maupun persiapan internal pengkhotbah itu sendiri.

Asturo Azurdia III mengulas tentang panggilan mulia untuk berkhotbah serta prinsip-prinsip utama berkhotbah maupun isi berita khotbah yang disampaikan kepada umat yang mendengar. Dalam buku ini, Azurdia III memberikan sepuluh bab dalam ulasannya mengenai khotbah yang diberdayakan oleh kuasa Roh Kudus. Pada bab pertama ia menyampaikan bahwa berkhotbah adalah pekerjaan yang mulia, dilanjutkan pada bab kedua bahwa berkhotbah menjadi pengantara yang Kudus. Pada bab ketiga, khotbah harus memuliakan Kristus atau dengan kata lain khotbah harus bersifat Kristosentris.

Bab empat, Azurdia III menyampaikan bahwa khotbah harus menampilkan prioritas utama Injil yakni pada karya penebusan Kristus di atas kayu salib. Bab 5 membahas mengenai tugas utama gereja yang berfungsi sebagai alat Tuhan untuk menyampaikan kebenaran, karena itu berkhotbah merupakan metode yang cocok dalam memberitakan pesan Tuhan kepada warga jemaat. Bab enam, memberikan penjelasan tentang syarat utama dalam berkhotbah. Seorang pengkhotbah harus memerhatikan syarat untuk menjadi seorang pengkhotbah agar berita firman Tuhan yang dikhotbahkan menjadi instrumen Allah untuk mengubah hidup pendengar.

Bab tujuh menampilkan resiko berkhotbah bagi pengkhotbah. Resiko tersebut bersementera dari dalam diri pengkhotbah. Azurdia III menyampaikan bahwa berkhotbah berbeda dengan pidato (106). Karena itu, berkhotbah tidak mengandalkan hikmat pengkhotbah, melainkan kebergantungan kepada kuasa ilahi. Resiko berkhotbah adalah

kecenderungan untuk mengandalkan hikmat manusia yang berujung pada pemuliaan diri pengkhotbah sendiri.

Bab 8, Azurdia III menjelaskan keterkaitan pengkhotbah dan penyampaian khotbah. Pada bab ini, Azurdia III menekankan tentang sikap seorang pengkhotbah dalam pemberitaan khotbah yang harus tunduk dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Itulah sebabnya pada bab ke 9, Azurdia III menyampaikan perihal kepekaan seorang pengkhotbah. Seorang pengkhotbah harus peka atas kebutuhan pendengarnya dan kepekaan tersebut bergantung pada ketundukan terhadap pimpinan Roh Kudus melalui ketekunan dalam doa dan senantiasa mempelajari ayat-ayat Alkitab (142-143). Pada bagian terakhir, Azurdia III mengajak pembaca khususnya para pengkhotbah untuk jujur pada dirinya bahwa ia membutuhkan dukungan orang lain atau umat Tuhan untuk berdoa bagi dirinya.

Secara sistematis, Azurdia III menjelaskan bahwa berkhotbah merupakan pekerjaan besar karena pekerjaan tersebut membawa orang pada pemahaman akan kebenaran yang berdampak pada kehidupan yang kekal. Azurdia III menyampaikan bahwa pekerjaan besar yang disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya adalah pekerjaan untuk berkhotbah. Hal ini disampaikan oleh Azurdia III dalam mengaitkan perintah Yesus dalam Yohanes 14:12 bahwa para murid akan melakukan pekerjaan yang besar jika mereka menaruh iman mereka kepada Yesus. Hasil dari iman mereka adalah bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar yakni menyampaikan Injil kepada orang-orang agar mereka dapat memahami kebenaran dan bertobat (7).

Tentu berkhotbah bukanlah suatu tugas biasa, namun merupakan tugas mulia, dan pada saat yang sama para pengkhotbah diperlengkapi dengan otoritas ilahi. Otoritas ilahi yang diberikan kepada pengkhotbah bersumber dari kuasa Roh Kudus yang memimpin pengkhotbah. Karena itu, pribadi Roh Kudus menjadi pengantara Ilahi (19) dalam menyampaikan kebenaran kepada para pendengar yang dapat menjawab kebutuhan mereka. Dengan tegas Azurdia III menyatakan, "Jika Roh Kebenaran tidak memberikan penerangan atau pencerahan dalam hubungan yang kudus dengan Alkitab, ayat-ayat itu tidak akan memberikan efek yang supernatural" (20). Kebergantungan kepada kuasa penyertaan Roh Kudus menjadi kebutuhan dasar dalam berkhotbah. Kebutuhan tersebut tidak bisa digantikan dengan apapun bahkan termasuk kepandaian atau hikmat manusia. Hikmat dan keahlian manusia dalam berbicara di depan umum tidak akan pernah bisa mengubah pendengar jika tidak dituntun oleh sang komunikator

Ilahi, yakni Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya memberikan pencerahan kepada pendengar, namun pada saat yang sama mengubah kehidupan untuk memperoleh hidup yang kekal. Bagi Azurdia III, orang yang menyampaikan Khotbah tanpa kuasa Roh Kudus hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan kepada pendengar, namun tidak mendapatkan pencerahan yang membawa pada perubahan hidup (26). Sebaliknya, khotbah harus membawa pendengarnya untuk beriman kepada Kristus yang membawanya pada hidup yang kekal.

Khotbah yang benar adalah khotbah yang berpusat pada Kristus. Pemberitaan khotbah yang diberdayakan oleh Roh Kudus tentu membawa pengkhotbah dan isi khotbahnya memuliakan Kristus. Azurdia III menyampaikan bahwa, "Roh Kudus memuliakan Yesus Kristus dengan membuat orang-orang menyadari kebutuhan mereka akan Juruselamat" (37). Azurdia III memberikan indikasi bahwa penyampaian khotbah harus bergantung pada kuasa Roh Kudus karena kebergantungan tersebut menolong pengkhotbah dan pendengar untuk menyadari akan kebutuhan yang paling utama yakni kebutuhan akan keselamatan. Kebutuhan akan Juruselamat menjadi penting dan berkhotbah menjadi sarana untuk membangkitkan iman dan harapan kepada Juruselamat yang dibutuhkan.

Roh Kudus menjadi sarana penting untuk menolong gereja dalam menyampaikan berita khotbah karena Roh Kudus dapat menolong pengkhotbah untuk menyampaikan prioritas isi khotbahnya. Isi khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah adalah kesaksian mengenai Allah yang menyelamatkan umat manusia dan yang telah menyatakan diri-Nya dalam pribadi Yesus Kristus (58). Khotbah harus terkait dengan Kristus dan karya penebusan-Nya. Karya penebusan Kristus terhadap ciptaan menjadi kabar baik yang patut diberitakan atau dikhotbahkan karena seluruh ciptaan membutuhkan Injil atau kabar baik melalui karya penebusan Kristus (78) sehingga semuanya memperoleh keselamatan. Salah satu tugas gereja adalah menjadi agen Allah dalam menyampaikan berita kebenaran atau Injil tentang karya penebusan Kristus kepada seluruh ciptaan.

Sebagai alat Allah dalam menyampaikan kebenaran melalui khotbah, gereja harus menunjukkan kebergantungannya pada pimpinan kuasa Roh Kudus. Ketundukan terhadap penyertaan Roh Kudus menjadi syarat utama dalam menyampaikan khotbah agar pendengarnya dapat dituntun oleh Roh Kudus untuk mengambil keputusan berbalik dari pikiran dan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam hal ini,

Azurdia III menyampaikan, “para pengkhotbah Kristen harus bergantung sepenuhnya pada Roh Allah yang hidup karena transformasi semacam itu membutuhkan kuasa yang supernatural” (88).

Tujuan dari kebergantungan seorang pengkhotbah kepada kuasa pemberdayaan Roh Kudus bukan hanya sebatas agar pendengarnya mengalami kuasa transformatif dari Roh Kudus, melainkan juga untuk menolong pengkhotbah dari resiko mengandalkan diri sendiri. Resiko pengendalian kekuatan dan hikmat diri pengkhotbah membawanya pada pemuliaan diri agar mendapatkan penghormatan pendengar. Padahal, tujuan utama berkhotbah adalah mengajak pendengar untuk menghormati Kristus dan karya penebusan-Nya. Azurdia III menyampaikan bahwa tujuan utama khotbah Kristen adalah agar orang-orang memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada Kristus karena telah menyelamatkan dan mengubah kehidupan orang-orang berdosa (107). Dalam kebergantungan terhadap pimpinan kuasa Roh Kudus, pengkhotbah dibawa pada sebuah kesadaran akan keberadaan dirinya yang terbatas dan memerlukan kuasa adikodrati yang tidak terbatas. Dalam sejarah suci yang terdapat dalam Alkitab, Allah memakai justru bukan orang-orang yang memiliki kesempurnaan. Kisah-kisah hebat dalam Alkitab terjadi melalui pemakaian Allah atas orang-orang yang lemah, yaitu orang-orang yang menyadari keterbatasan dan kelemahannya bahwa mereka membutuhkan kekuatan di luar dirinya, yakni kuasa Adikodrati Roh Kudus.

Melalui kebergantungan terhadap kuasa Roh Kudus, pengkhotbah dipimpin untuk menjadi pribadi yang peka akan kebutuhan rohani yang dibutuhkan oleh pendengar. Kepekaan pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah begitu penting agar khotbahnya dapat berpusat pada Kristus dan menghindarkan dirinya pada pemuliaan diri. Karena itu, seorang pengkhotbah harus benar-benar tunduk pada pimpinan Roh Kudus dan dengan kerendahan hati memerlukan bantuan doa dari umat untuk dirinya dalam mempersiapkan khotbah.

Pada bab Sembilan, saya sangat setuju pada apa yang disampaikan Azurdia III bahwa seorang pengkhotbah harus bertekun dalam doa serta tidak mengenal lelah dalam mempelajari ayat-ayat Kitab Suci. Ia harus menyediakan waktu untuk berdoa, namun ia juga harus mempersiapkan diri untuk mempelajari latarbelakang, goegrafi, sejarah dan budaya dari teks yang akan dikhotbahkan (143). Kemampuan melakukan analisa teks harus dibarengi dengan ketundukan terhadap pimpinan Roh Kudus. Pada bagian ini, Azurdia III menunjukkan bahwa ketundukan seorang pengkhotbah terhadap pimpinan

Roh Kudus menolongnya untuk membuka dirinya untuk belajar. Seorang pengkhotbah harus menyadari kekurangannya karena itu diperlukan kuasa Roh Kudus untuk menolong dia mendapatkan informasi-informasi mengenai isi khotbahnya.

Belajar menganalisa teks-teks Kitab Suci yang akan dikhotbahkan merupakan sarana yang dipakai oleh Roh Kudus untuk menyampaikan apa yang harus dikhotbahkan oleh seorang pengkhotbah. Berdoa untuk memohon pimpinan Roh Kudus sangat penting, namun yang tidak kalah penting bagi seorang pengkhotbah adalah kemauan untuk belajar dalam mempersiapkan khotbah. Belajar merupakan kultur yang harus dibangun oleh seorang pengkhotbah karena dengan cara demikian pengkhotbah menyadari keterbatasan pengetahuannya. Mempelajari latar belakang budaya dari teks serta menganalisanya merupakan disiplin rohani yang penting dan tidak boleh diabaikan oleh seorang pengkhotbah.

Azurdia III menyampaikan pada bab 5 bahwa kitab-kitab Perjanjian Baru sangat menonjolkan berkhotbah sebagai metode yang paling cocok dalam penginjilan (75). Pernyataan ini menurut saya kurang tepat karena Yesus melakukan pelayanan tidak hanya dengan satu metode. Pemberitaan ini tidak hanya dilakukan dengan satu metode saja. Justru dalam kitab-kitab Perjanjian Baru bahkan dalam kitab Injil-Injil sendiri menunjukkan bahwa Yesus mengabarkan Injil dengan berbagai metode, yakni kadang dengan berkhotbah, mengajar di rumah-rumah ibadah, bercerita, bahkan dengan menunjukkan tanda dan mujizat. Jadi apa yang disampaikan oleh Azurdia III pada bab 5 terkait fungsi utama gereja menurut saya perlu mendapatkan perhatian bahwa fungsi utama gereja bukan hanya berkhotbah. Ada beberapa fungsi utama gereja, yakni marturia (kesaksian), koinonia (persekutuan), kerygma (pewartaan Injil), dan diakonia (pelayanan sosial). Berkhotbah bukanlah metode utama yang paling cocok dalamewartakan pekerjaan Allah yang berkuasa melalui Yesus Kristus. Berkhotbah hanya merupakan salah satu model yang ditunjukkan oleh Yesus dalam menyampaikan Injil. Namun, orang-orang juga akan melihat karya Agung Kristus melalui kehidupan persekutuan orang-orang percaya, tindakan-tindakan sosial dalam menolong yang lemah melalui pelayanan diakonia,ewartakan kebenaran ketika timbul diskriminasi, serta menunjukkan kesaksian hidup yang menunjukkan karakter-karakter Kristus dalam bergereja. Berkhotbah memang penting, namun tidak semua orang percaya dipanggil untuk berkhotbah agar ia dapatewartakan Injil. Injil Yesus Kristus dapat diewartakan

dalam cara yang kreatif, efektif dan efisien sesuai dengan panggilan dan karakteristik orang percaya yang unik.

Setelah membaca buku ini, saya merekomendasikan agar setiap pelayan Tuhan, baik gembala sidang, staf pastoral, maupun majelis gereja yang terpanggil untuk berkhotbah agar membaca buku ini. Buku ini disajikan secara sistematis dengan alur yang dapat menolong pembaca untuk memahami fungsi serta prinsip berkhotbah. Dalam buku ini para pembaca diajak untuk lebih terbuka terhadap tugas utama seorang pengkhotbah agar isi khotbahnya tidaklah sesuatu yang monoton melainkan khotbah yang dinamis melalui pemberdayaan kuasa Roh Kudus. Roh Kudus menjadi faktor utama dalam berhasil tidaknya khotbah. Oleh karena itu, para pembaca akan ditolong untuk mengetahui prinsip-prinsip utama dalam berkhotbah, yakni kebergantungan terhadap Roh Kudus dan kebergantungan tersebut dapat terlihat melalui disiplin berdoa serta disiplin belajar.

Disiplin berdoa menyadarkan para pengkhotbah akan keterbatasannya sehingga memerlukan kuasa di luar dirinya. Disiplin belajar mengajarkan pengkhotbah bahwa ia bukanlah pribadi yang tahu segala segala informasi, karena itu belajar menjadi sikap yang tepat untuk menyadari keterbatasan pengetahuannya.

Tentang Penulis

Jefri Hina Remi Katu menyelesaikan studi pascasarjana teologi di APTS, Filipina, dan kini sebagai staf pengajar tetap di STT Satyabhakti, Malang.